

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

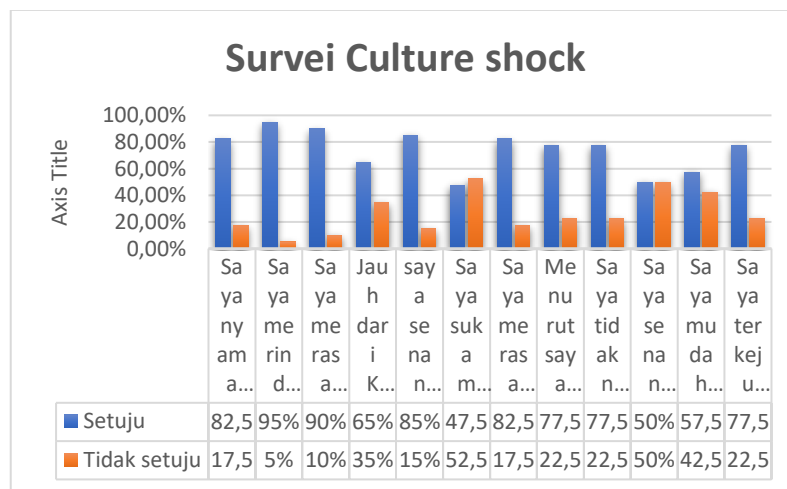
Menurut UU No. 12 Tahun 2012 Pendidikan tinggi adalah tingkat pendidikan yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi serta program spesialis yang diselenggarakan perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Malikussaleh, didirikan pada 15 September 1970 yang terdiri dari 7 Fakultas yang terletak di Provinsi Aceh. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh berasal dari berbagai daerah baik dalam Provinsi Aceh maupun luar Provinsi Aceh. Universitas Malikussaleh banyak diminati oleh mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Aceh dimana menurut data mahasiswa aktif tahun 2023/2024 terdapat 8701 mahasiswa pendatang yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh (Pusat Akademik Universitas Malikussaleh, 2023).

Mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk tinggal sementara disekitar wilayah tempat perguruan tinggi berada dengan tujuan menuntut ilmu (Nurdiana et al., 2020). Mahasiswa luar Provinsi Aceh tidak semua dapat menghadapi konteks dan kondisi ditempat baru sesuai dengan keinginan di tempat asal, kecuali telah tinggal di daerah tersebut untuk sementara waktu (Nasution & Safuwani, 2022). Perasaan yang sering dirasakan oleh individu saat memasuki kehidupan baru yaitu rasa kaget

dengan kondisi, tempat dan kebiasaan yang berbeda dari daerah asalnya (Arief Fadhillah et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti melakukan survei pada tanggal 29 April 2023 dengan menggunakan *Gform* pada 40 mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh Tahun 2022.

Gambar 1. 1

Survei culture shock



Dari hasil survei diatas mahasiswa pendatang mengalami kondisi pada aspek *Affective* yaitu, pertama *Home sick* dimana individu merasakan kerinduan akan keluarga, dan kampung halaman namun tidak mempermasalahkan jika jauh dari keluarganya. Kedua perasaan bingung terhadap lingkungan baru dimana individu saat pertama kali datang ke Aceh merasa kebingung saat berinteraksi dengan masyarakat tetapi individu nyaman dengan kebudayaan Aceh. Pada aspek *Behavior* pertama, individu mengalami perbedaan rasa makanan, dimana individu merasa bahwa tidak menyukai makanan yang ada di Aceh karena menurut mereka makanan Aceh terasa aneh di lidah mereka. Kedua, aturan dan kebiasaan, dimana individu merasakan senang dengan

kedisiplinan Aceh mengenai adat istiadat, namun mereka merasa aneh ketika magrib, tarawih banyak toko tutup. Pada aspek *cognitive*, pertama mereka merasa terkejut dengan bahasa daerah Aceh namun mereka sebagian senang menggunakan Bahasa Aceh dan Sebagian tidak senang dengan penggunaan Bahasa Aceh pada saat melakukan komunikasi. Kedua, individu mengalami kesulitan bahasa pada saat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih dominan menggunakan Bahasa Aceh namun mereka dapat bergaul dengan masyarakat sekitar.

Culture shock merupakan gambaran perasaan yang muncul pada saat seseorang tengah dihadapkan oleh keadaan daerah sosial baru yang berbeda dari dirinya, yang dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya, rasa khawatir, risau, menarik diri dari daerah sosial baru, merendahkan diri, merasa tidak dihargai, serta ketidakmampuan menanggulangi tuntutan daerah baru sehingga dapat menyebabkan kendala seperti pola makan, gangguan tidur, susah berkonsentrasi, menyendiri, dan menghadapi stres yang berkelanjutan (Chafsoh, 2020). Perbedaan budaya yang dirasakan akan membentuk individu mengalami *culture shock*, diawali dengan perbedaan bahasa komunikasi, norma sosial, dan makanan (Arief Fadhillah et al., 2017).

Culture shock terjadi selama 1 tahun dimana integritas mahasiswa meningkat dari waktu ke waktu disebabkan oleh hubungan antara adaptasi psikologis dan sosiokultural dan menguat secara signifikan pada periode 1 tahun (Ward et al., 2001). Reaksi yang muncul saat mengalami *culture shock* yaitu pesimis terhadap lingkungan baru, bingung, disorientasi, takut ditolak,

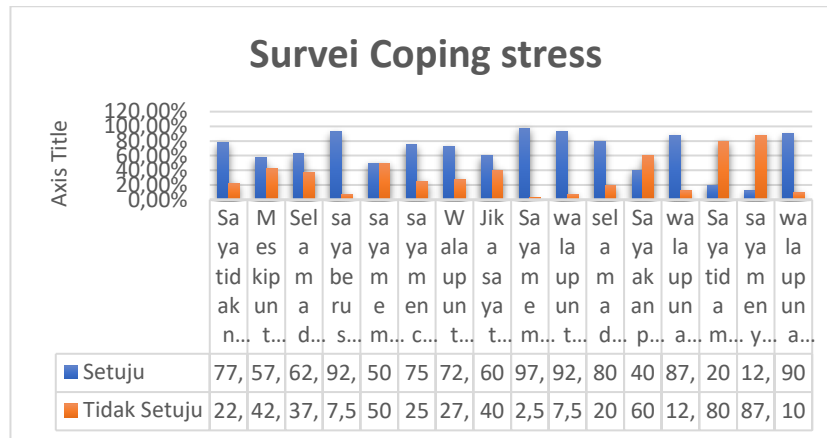
sakit fisik, rindu rumah dan kehilangan kepercayaan diri (Aldino& Fitriani, 2020)

Ketika individu mengalami *culture shock*, penting untuk mengetahui cara meringankan atau mengatasi gejala tersebut (Amalia, 2015). Menurut (Mufidah & Fadilah, 2022) cara yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan interaksi dengan masyarakat setempat, mempelajari Bahasa setempat, mengerti karakteristik setempat serta kebiasaan sehari-harinya masyarakat setempat. Adanya *culture shock* dapat menimbulkan upaya atau mencoba untuk beradaptasi dengan budaya barunya, upaya yang dilakukan disebut sebagai *coping* (Salmah, 2016).

Coping stress merupakan sebuah dorongan serta cara untuk menghadapi permasalahan, *coping* memiliki makna khusus mengenai reaksi individu saat menyikapi stres dan tekanan (Salmah, 2016). Strategi *coping* tidak hanya berfokus pada usaha yang realistis dan strategi menghadapi masalah, tetapi juga pada bagaimana menghadapi masalah yang tidak realistis dan mengurangi motivasi individu (Salmah, 2016). Strategi *coping stress* yang baik akan memberikan dampak positif bagi diri individu dan dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri serta dapat mengurangi stres yang terjadi (Hanifah et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian di atas peneliti melakukan survei pada tanggal 29 April 2023 dengan menggunakan *Gform* pada 40 mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh Tahun 2022.

Gambar 1. 2

Survei coping stress



Dari hasil survei diatas maka mahasiswa pendatang melakukan upaya pada aspek *problem focused coping*, mahasiswa pendatang melakukan pertama *problem solving* (pemecahan masalah) Individu merasa tidak nyaman dengan penggunaan Bahasa Aceh yang dominan, tetapi mereka masih bisa berkomunikasi dengan nyaman. Kedua, *person responsible to change mind* (dukungan dari orang lain guna mendapatkan informasi), Mahasiswa pendatang tidak mencari tahu tentang adat istiadat Aceh, sebaliknya mereka berusaha untuk mengingat Bahasa Aceh yang diajarkan teman-teman. Ketiga, *plan of action and followed it* individu lebih suka mengetahui wisata Aceh dan mengajak teman-temannya untuk mengunjunginya. Aspek kedua yaitu *emotional focused coping* dimana mahasiswa pendatang melakukan pertama, *seeking emotional social support* jika individu tidak menyesuaikan diri dengan lingkungan Aceh, individu

memilih berdiam diri. Namun, individu memiliki teman dan keluarga yang dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan. Kedua, *distancing* walaupun teman-temannya menggunakan Bahasa Aceh secara dominan, dia tidak peduli dan mencoba mempelajarinya.

Ketiga, *avoiding* individu mengenakan pakaian muslim sesuai dengan peraturan dan tidak meninggalkan percakapan jika teman-temannya berbicara dalam Bahasa Aceh. Keempat, *emphasizing the positive aspects of the situation* menurut pendapat walaupun Aceh memiliki syariat Islam yang kuat, individu dapat menjadi orang yang lebih baik. Kelima, *self blame* mahasiswa pendatang senang berkuliah di Aceh dan tidak menyesalinya.

Dari hasil survei gambar 1.1. dan gambar 1.2. maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh tahun 2022 mengalami *culture shock* pada makanan, *home sick*, interaksi, serta aturan dan kebiasaan masyarakat Aceh. Menurut survei dalam menghadapi *culture shock* mahasiswa sudah dapat mencoba berbagai alternatif *coping* seperti mencoba mempelajari budaya, mencoba menerima, dan mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mahasiswa pendatang harus pandai melakukan usaha pada kehidupan sosial baru dan belajar memahami perbedaan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya dan dalam proses penyesuaian diri membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal dan memahami perbedaan budaya (Mahennaro et al., 2023). Sehingga dari permasalahan yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di

Univeritas Malikussaleh. Dimana jika tidak menanggulangi permasalahan tersebut individu akan mengalami cemas, bingung dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat.

1.2.Keaslian Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salmah (2016) dengan judul penelitian “*Culture Shock* dan Strategi *Coping* pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa”, hasil penelitian menunjukkan mahasiswa asing yang mengikuti program Darmasiswa di Samarinda mengalami *culture shock* pada lingkungan sekitar dan kebersihannya, kebiasaan masyarakat, iklim. Karena permasalahan tersebut menimbulkan tekanan, cemas, takut *homesick*, hingga perasaan tidak betah pada mahasiswa asing. Ketiga subjek menggunakan strategi coping *problem focused coping*, dan *emotional focused coping*. Terdapat perbedaan penelitian Salmah (2015) dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana Salmah (2015) menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan Teknik penelitian Kuantitatif. Kemudian subjek penelitian pada Mahasiswa Program Darmasiswa sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian Mahasiswa Pendetang di Universitas Malikussaleh

Menurut penelitian (Arief Fadhillah et al., 2017) dengan judul penelitian “Adaptasi Mahasiswa Pattani di Banda Aceh dalam Upaya Menghadapi *Culture Shock*”, dengan hasil penelitian seluruh subjek penelitian mengalami gejala *culture shock* berupa perasaan cemas, khawatir, merasa terisolasi,

permasalahan komunikasi, penurunan kinerja dan menimbulkan perasaan rindu daerah asal mereka. Strategi adaptasi yang mereka lakukan yaitu dengan mengikuti kebiasaan adat istiadat masyarakat setempat dan berinteraksi dengan sesama mahasiswa Pattani dengan untuk mengurangi ketidaknyamanan terhadap kontak dan budaya baru. Penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana penelitian tersebut terdapat perbedaan pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif. Penelitian yang dilakukan Arief Fadhillah et al (2017) menggunakan subjek penelitian pada mahasiswa Pattani di Banda Aceh, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anjalin & Mazumdar (2017) dengan judul “*Asian Students Experience of Culture shock and Coping Strategies*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap kedatangan mahasiswa mengalami perasaan senang dan gugup, saat mahasiswa mengalami *culture shock* mereka mengalami penyesuaian akan kehidupan baru, rindu keluarga, perselisihan dengan teman akibat perbedaan sudut pandang. Mereka mengatasinya dengan berinteraksi dengan masyarakat lokal dengan tujuan untuk lebih nyaman, mengontrol perasaan, dan mereka mencoba mempelajari budaya AS dan meninggalkan norma-norma yang dianggap buruk oleh mereka. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan yang peneliti lakukan, namun penelitian yang dilakukan Anjalin & Mazumdar

(2017) memiliki perbedaan dengan penelitian. Dimana Anjalin & Mazumdar (2017) menggunakan metode penelitian kualitatif serta subjek penelitian pada *Asian Students Experience*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anom & Mayagita (2021) dengan judul “*Indonesian Students Adaptation to Culture Shock: A Case Study of Erasmus Mundus Joint Master's Degree Students - European Union*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mereka mendapatkan beasiswa, memunculkan perasaan senang, rasa syukur, bangga, serta terharu. Namun mahasiswa Indonesia mengalami *culture shock* di Eropa berupa cuaca ekstrim, makanan berbeda dari daerah asal, perbedaan fasilitas umum seperti *escalator* yang memiliki peraturan pengguna kanan untuk seseorang yang sedang terburu-buru, tak hanya itu masyarakat sekitar bagi mereka kurang ramah dan lebih individualitis, perbedaan bahasa, maupun kehidupan beragama. Mereka mengalami kecemasan, merasa terasingkan dan merasa terhina karena datang dari dunia ketiga. Bentuk upaya yang mereka lakukan yaitu belajar memotivasi diri dengan mengingat tujuan mereka datang ke eropa, membangun kepercayaan dan menjalin komunikasi dengan teman sebaya, mencoba mencari relasi mahasiswa lain yang juga berasal dari Indonesia, mencari tempat tinggal dengan mahasiswa yang berasal dari Indonesia, dan memanfaatkan berinteraksi dengan mahasiswa asing. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan. dimana pada subjek

penelitian pada *Indonesian Students*, sedangkan pada peneliti ini dilakukan pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. Metode penelitian Anom & Mayagita (2021) menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan Kuantitatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hudriati et al., (2017) dengan judul "*Analysis of Culture Shock Experienced by The New Students of English Department in Faculty of Letters UMI Makasar*, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis *culture shock* yang ditemukan pada mahasiswa baru yaitu budaya, Bahasa, dan tingkat konteks, dalam penelitian ini menemukan cara menyikapi *culture shock* dengan mempelajari Bahasa setempat, berteman dengan penduduk setempat, bersabar, berpikir terbuka, dan mencoba untuk menerima kondisi. Penelitian yang dilakukan Hudriati et al., (2017) memiliki perbedaan pada peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hudriati et al., (2017) subjek penelitian pada *New Students of English* sedangkan peneliti pada Mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh. Penelitian yang dilakukan oleh Hudriati et al., (2017) menggunakan metode penelitian Kualitatif dan peneliti menggunakan metode Kuantitatif.

Sehingga dari penelitian-penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada lokasi penelitian yaitu Universitas Malikussaleh, pada subjek penelitian yaitu mahasiswa yang baru datang ke Universitas Malikussaleh, pada metode penelitian dimana metode penelitian sebelumnya

menggunakan metode penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak yang ingin meneliti mengenai Hubungan *culture shock* dengan *coping stress* pada mahasiswa pendatang di Universitas Malikussaleh.

b. Bagi Sumbangan Ilmu

Dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Psikologi sosial, khususnya mengenai *culture shock* dan *coping stress*

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa pendatang

Sebagai sumber informasi dan bahan masukan bagi mahasiswa pendatang yang ingin memasuki kebudayaan baru (Aceh) dengan tujuan untuk mengurangi gejala *culture shock* yang dialami dengan cara mencari informasi mengenai adat istiadat, makanan, aturan maupun kebiasaanya masyarakat setempat.

b. Bagi Universitas Malikussaleh

Sebagai masukan untuk dapat mengembangkan mata kuliah berbasis budaya kepada mahasiswa yang baru menjadi pendatang agar mahasiswa pendatang dapat mengenal kebudayaan yang ada di Aceh.